

PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Leo Tumpak Pardosi¹

leopard_xl@yahoo.co.id

Quinci Fransiska²

kambuaya.q@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). IHSG ini merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham yang terdapat di BEI. Pembentukan atau pola pergerakan IHSG memiliki keterkaitan dengan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang dapat memprediksi suatu gejala ekonomi. Penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik analisis regresi. Hipotesis dalam penelitian ini semuanya terdukung. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG, sementara hasil pengujian secara bersama-sama yaitu tingkat inflasi positif terhadap IHSG sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Keywords: IHSG, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga.

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bentuk pasar modal dan merupakan pusat pergerakan ekonomi yang ada di Indonesia. Di dalam BEI, saham-saham perusahaan diperdagangkan setiap hari bursa. Keseluruhan pergerakan saham-saham direfleksikan dalam sebuah indeks yang bernama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks harga saham ini merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham yang terdapat di BEI. Indeks ini berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu waktu tertentu, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Sehingga perkembangan pasar modal maupun perkembangan perekonomian Indonesia dapat dilihat melalui indikatornya, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

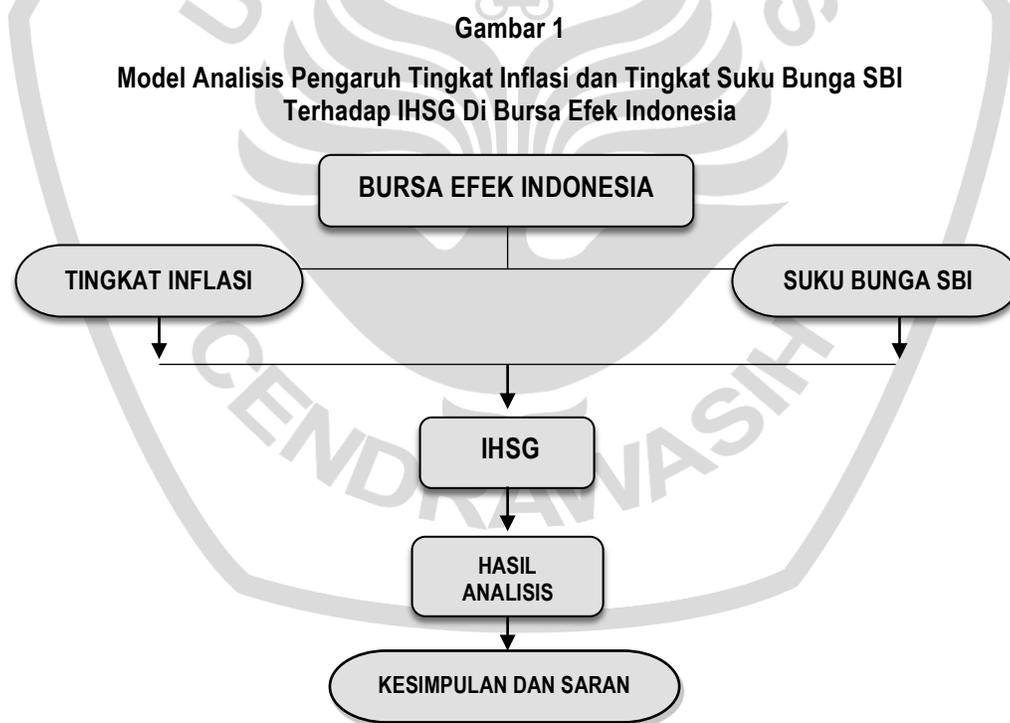
Inflasi merupakan salah satu masalah dibanyak negara. Inflasi adalah suatu kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat timbul bila jumlah uang dalam peredaran lebih banyak, dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflasi*), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Pembentukan atau pola pergerakan IHSG memiliki keterkaitan dengan tingkat inflasi sebagai suatu gejala ekonomi. Meningkatnya inflasi secara relatif adalah signal negatif bagi para investor. Dilihat dari sisi investor, tingginya inflasi akan mengurangi nilai keuntungan dan juga mengurangi daya beli modal investasinya. Dengan demikian jika angka inflasi naik, maka IHSG akan menurun dan demikian sebaliknya. Sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap return pasar (IHSG), keadaan ini terjadi karena jika inflasi bergerak naik menyebabkan harga output juga naik, pendapatan perusahaan akan naik, kinerja perusahaan naik, harga saham naik, indeks harga saham gabungan naik; begitu juga sebaliknya.

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia atau yang dikenal dengan suku bunga SBI, merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Suku bunga SBI juga dapat dijadikan alternatif investasi bagi para investor/ pemilik modal yang ingin mendapat keuntungan dari bunga yang diperoleh. Hubungan antara tingkat suku

bunga dengan Indeks Harga Saham, yaitu apabila tingkat bunga tinggi maka pemilik modal akan memilih menabung di Bank atau membeli SBI. Hal ini dikarenakan berinvestasi dengan menabung atau membeli SBI tingkat risiko yang dihadapi investor atau pemilik modal adalah nol persen atau dengan kata lain tidak ada risiko atau bebas risiko. Secara teoritis, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pasar modal seperti yang diungkapkan oleh Tandeillin (2001) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang meningkat dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya berupa tabungan ataupun deposito. Penarikan investasi secara bersama-sama akan menurunkan angka indeks harga saham.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh faktor ekonomi terhadap pasar modal diantaranya dilakukan oleh Lee (1992), dikemukakan bahwa perubahan tingkat bunga (*interest rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Sedangkan Dayananda dan Ko (1994), melakukan penelitian mengenai variabel makroekonomi terhadap tingkat pengembalian pasar saham, dimana salah satunya adalah tingkat bunga yang mempunyai hubungan negatif namun umumnya tidak signifikan. Sementara Moradoglu, et al. (2000) mengemukakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh fluktuasi makroekonomi. Beberapa variabel makroekonomi yang digunakan antara lain; tingkat inflasi, tingkat bunga, nilai tukar, indeks produksi industri, dan harga minyak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2002) menyebutkan bahwa faktor eksternal yang mempunyai pengaruh besar terhadap harga saham adalah tingkat suku bunga dan inflasi. Selanjutnya Daryono (2003) menyatakan Suku bunga mempunyai hubungan negatif terhadap IHSG, sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi memberikan pengaruh positif bagi IHSG. Namun kembali Saadah dan Panjaitan (2006) menunjukkan bahwa tidak ada interaksi dinamis yang signifikan antara harga saham dan nilai tukar.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil penelitian terdahulu yang cenderung kontradiksi pada tahun yang berbeda, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Berikut ini adalah kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini.



Sumber : Data diolah Penulis, 2010

METODELOGI PENELITIAN

1. Populasi dan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga seluruh saham yang terdaftar di BEI dari Januari 2006 sampai dengan Desember 2008. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh atau sampel sensus, yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan teknik sampling tersebut diperoleh jumlah sampel (n) selama periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008 sebanyak 36 sampel. Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

- Tingkat inflasi dari Januari 2006 sampai Desember 2008.
- Suku bunga SBI dari Januari 2006 sampai Desember 2008.
- IHSG dari Januari 2006 sampai Desember 2008.

Dalam penelitian ini data sekunder tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI diperoleh dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), sedangkan data IHSG diambil . Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka.

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Regresi Linear Sederhana* untuk mengukur pengaruh variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial (sendiri-sendiri) dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y	=	IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)
a	=	Konstant
X_1	=	Tingkat Inflasi (X_1)
X_2	=	Tingkat Suku Bunga SBI (X_2)
b_1, b_2	=	Koefisien Regresi
e	=	Error/ Faktor Pengganggu

Selain itu juga menggunakan *Regresi Linear Berganda* untuk mengukur pengaruh variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan (bersamaan) dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y	=	IHSG
a	=	Konstanta
X_1	=	Tingkat Inflasi
X_2	=	Tingkat Suku Bunga SBI
b_1, b_2	=	Koefisien Regresi
e	=	Error/ Faktor Pengganggu

b. Uji t-statistik

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2002: 44). Untuk menentukan nilai t-statistik tabel, ditentukan tingkat signifikansi 5 % dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel maka variabel independen tersebut signifikan secara statistik, dan sebaliknya jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel maka variabel tersebut tidak signifikan.

c. Uji F-statistik

Uji F statistik pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2002: 44). Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan Ftabel. Untuk menentukan nilai Ftabel, tingkat signifikansi yang digunakan adalah

sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi, k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika nilai F-statistik lebih besar dari nilai F-tabel maka semua variabel independen dengan serentak atau bersama-sama secara signifikan mampu mempengaruhi variabel dependen, dan demikian pula sebaliknya.

d. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji regresi linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien regresi (R^2) keseluruhan. R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2002 : 45). R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. R^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat. Selain itu perlu juga dicari besarnya koefisien determinasi (r^2) parsialnya untuk masing-masing variabel bebas. Menghitung r^2 digunakan untuk mengetahui sejauh mana sumbangan dari masing-masing variabel bebas jika variabel lainnya konstan terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai r^2 maka semakin besar variasi sumbangannya terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis

Tabel 1. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda Untuk Melihat Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG di BEI pada tahun 2006-2008

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4949.259	220.511		22.445	.000
INFLASI	4268.022	1407.824	.334	3.032	.005
SBI	-35076.732	3243.090	-1.192	-10.816	.000

Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel di atas diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: Dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 4949,259; artinya jika Tingkat Inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) nilainya adalah 0, maka akan terjadi perubahan nilai IHSG sebesar 4949,259. Sedangkan koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi (X_1) diperoleh sebesar 4268,022; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap sedangkan variabel Tingkat Inflasi (X_1) mengalami peningkatan 1% maka IHSG (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 4268,022%. Untuk koefisien regresi variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) diperoleh sebesar -35076,732; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap sedangkan Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) mengalami peningkatan 1% maka IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar -35076,732%.

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai t hitung sebesar -5.020, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($-5.020 > -2.035$) dan nilai signifikansinya juga menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa variasi variabel Tingkat Inflasi (X_1) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variasi variabel IHSG (Y) di BEI. Dengan demikian maka hipotesis satu (H_1) yang menyatakan : "Bahwa Tingkat Inflasi (X_1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG (Y) di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2008" **diterima**.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Untuk Melihat Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG di BEI tahun 2006-2008.

Coefficientxs^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4573.433	203.148		22.513	.000
SBI	-26940.199	2028.048	-.916	-13.284	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 3.2. diperoleh model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 4573,433 + (-26940,199) X_2 + e$$

$$Y = 4573,433 - 26940,199 X_2 + e$$

Untuk pengujian hipotesis dua (H2) juga dilakukan dengan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Y) di BEI. Dengan menggunakan signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$), dan *degree of freedom* ($n-k-1$) = 33 dimana n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen, diperoleh t tabel sebesar 2,035. Berdasarkan Tabel 3.2. diperoleh nilai t hitung sebesar -13,284 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($-13,284 > -2,035$) dan nilai signifikansinya juga menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa variasi variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variasi variabel IHSG (Y) di BEI. Dengan demikian maka hipotesis dua (H2) yang menyatakan: "Bahwa Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG (Y) di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 - 2008." **diterima.**

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda Untuk Melihat Pengaruh Kurs Rupiah/ US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG di BEI pada tahun 2006-2008.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7834107.050	2	3917053.525	114.080	.000 ^a
Residual	1133084.276	33	34335.887		
Total	8967191.326	35			

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA SBI, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan Tabel 3.3 diperoleh nilai F hitung sebesar 114,080 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel (114,080 > 3,285) dan nilai signifikansinya juga menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa variasi variabel Tingkat Inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variasi variabel IHSG (Y) di BEI. Dengan demikian maka hipotesis tiga (H3) yang menyatakan : "Bahwa Tingkat Inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Y) di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 - 2008." **Diterima**

5. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ketika diuji secara parsial, Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap IHSG karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-5.020 > -2,035$) dan nilai signifikansinya juga lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dari model regresi yang dibentuk berdasarkan tabel 3.1. diperoleh koefisien regresi dari variabel tingkat Inflasi (X_1) yang ditunjukkan sebesar $-8333,133$; artinya jika Tingkat Inflasi (X_1) mengalami peningkatan 1% maka IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar 8333,133%. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara Tingkat Inflasi (X_1) dengan IHSG (Y). Hal ini menunjukkan apabila Tingkat Inflasi mengalami kenaikan, IHSG melemah dan sebaliknya, apabila tingkat inflasi mengalami penurunan maka IHSG akan menguat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Okty (2002) yang menyatakan faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Ulfa (2002) juga menyebutkan bahwa faktor eksternal yang mempunyai pengaruh besar terhadap harga saham adalah tingkat inflasi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sakhowi (2004) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Pembentukan atau pola pergerakan IHSG memiliki keterkaitan dengan tingkat inflasi sebagai suatu gejala ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi, dimana harga-harga akan naik secara terus menerus. Meningkatnya inflasi secara relatif adalah signal negatif bagi para investor. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan. Berarti margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah dan dampak lebih lanjut menjadikan harga sahamnya di bursa efek menjadi menurun. Jika terjadi demikian, maka penurunan tersebut cenderung tidak akan berlangsung seketika tetapi melalui proses waktu. Dilihat dari sisi investor, tingginya inflasi akan mengurangi nilai keuntungan dan juga mengurangi daya beli modal investasinya. Dengan demikian jika angka inflasi naik, maka IHSG akan menurun dan demikian sebaliknya.

Tingkat Suku Bunga SBI juga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap IHSG karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-13,284 > -2,035$) dan nilai signifikansinya juga lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dari model regresi yang dibentuk berdasarkan tabel 3.2. diperoleh koefisien regresi variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) yang ditunjukkan sebesar $-26940,199$; artinya jika Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) mengalami peningkatan 1% maka IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar 26940,199%. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) dengan IHSG (Y). Hal ini menunjukkan apabila Tingkat Suku Bunga SBI mengalami peningkatan, IHSG akan melemah dan sebaliknya, apabila Tingkat Suku Bunga SBI mengalami penurunan maka IHSG akan menguat.

Hal ini telah dibuktikan oleh Lee (1992), Utami dan Rahayu (2003), juga Sitinjak dan Kurniasari (2003) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hubungan antara tingkat suku bunga terhadap IHSG, dapat dilihat apabila tingkat bunga tinggi maka pemilik modal cenderung memilih menabung di Bank atau menginvestasikan uangnya dengan membeli Sertifikat Bank Indonesia dibandingkan berinvestasi di pasar modal.

Secara teoritis, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pasar modal seperti yang diungkapkan oleh Tandeillin (2001) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang meningkat dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya berupa tabungan ataupun deposito. Penarikan investasi secara bersama-sama akan menurunkan angka indeks harga saham. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyerap jumlah uang beredar di masyarakat. Jika tingkat suku bunga dinaikan maka, jumlah uang beredar berkurang karena orang lebih senang menabung dari pada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih suka memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif dari pada menabung

Sedangkan ketika diuji secara bersamaan, menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($114,080 > 3,285$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama Tingkat Inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap IHSG (Y) di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 - 2008. Keadaan ini menunjukkan bahwa penggabungan variabel Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI relevan digunakan untuk memprediksi IHSG di masa yang akan datang. Dari model regresi yang dibentuk berdasarkan tabel 3.3. diperoleh koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi (X_1) diperoleh sebesar 4268,022; koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara Tingkat Inflasi (X_1) dengan IHSG (Y). Hal ini menunjukkan apabila variabel independen lain nilainya tetap sedangkan variabel Tingkat Inflasi (X_1) mengalami peningkatan 1% maka IHSG (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 4268,022%. Inflasi berpengaruh positif terhadap return pasar (IHSG), keadaan ini terjadi karena jika inflasi bergerak naik menyebabkan harga output juga naik, pendapatan perusahaan akan naik, kinerja perusahaan naik, harga saham naik, indeks harga saham gabungan naik; begitu juga sebaliknya.

Untuk koefisien regresi variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) diperoleh sebesar -35076,732; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap sedangkan Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) mengalami peningkatan 1% maka IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar -35076.732%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryono (2003) yang menyatakan Suku bunga mempunyai hubungan negatif dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan inflasi memberikan pengaruh positif bagi IHSG juga sesuai dengan penelitian Manurung (1996) dalam Syaifuddin (2005) yang meneliti pengaruh variabel makro ekonomi terhadap IHSG dengan menggunakan model ekonometrik dari tahun 1989-1995 (77 observasi), hasilnya tingkat bunga berpengaruh negatif serta inflasi berpengaruh positif. Begitu juga dengan Handayani (2007) yang menyatakan Tingkat bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG sedangkan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,866 juga menunjukkan bahwa kontribusi Tingkat Inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) dalam menjelaskan variansi IHSG (Y) sebesar 86,6 % dan sisanya 13,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari penelitian mengenai analisis pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Secara parsial ada pengaruh yang sangat signifikan antara Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-5,020 > -2,035$) dan signifikansi sebesar 0,000.
- Secara parsial ada pengaruh yang sangat signifikan antara Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-13,284 > 2,035$) dan signifikansi sebesar 0,000.
- Secara bersama-sama ada pengaruh yang sangat signifikan antara Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($114,080 > 3,285$) dan signifikansi sebesar 0,000.
- Nilai Adjusted (R^2) sebesar 0,866 berarti variasi variabel Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI dalam menjelaskan variasi variabel IHSG adalah sebesar 86,6 % dan sisanya 13,4 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada investor, perusahaan maupun untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- Bagi investor, kreditur dan pihak-pihak terkait lainnya agar lebih memperhatikan informasi mengenai Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga karena informasi tersebut dapat dipakai untuk memprediksikan IHSG di BEI.
- Adanya keterbatasan faktor makroekonomi yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi IHSG hanya terbatas pada Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI dan pengambilan periode penelitian yang hanya tiga tahun, diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG dan dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan IHSG di BEI secara historis.

DAFTAR PUSTAKA

- [a]. Husnan, Suad. 1998. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisa Sekuritas*. Edisi 3. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- [b]. Mansur, Moh. 2009. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Dolar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2000:2002*. Working Paper In October 2009 Accounting and Finance.
- [c]. Pasaribu, Pananda; Tobing; Wilson R. L. dan Manurung; Adler Haymans. 2008. *Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap IHSG*. Jurnal. Universitas Indonesia.
- [d]. Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- [e]. Sartono, Agus R. 2001. *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- [f]. Sekaran, Uma. 2001. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salamba Empat. Jakarta.
- [g]. Sukirno; Sadono. 2008. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi 3. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- [h]. Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- [i]. www.bi.go.id

